

PHYSICAL LITERACY: KAJIAN SARPRAS PENDUKUNG PEMBELAJARAN PJOK DAN EKTRAKURIKULER OLAHRAGA DI SEKOLAH DAERAH LAHAN BASAH

Mashud*, Supian Hadi, Said Abdillah
Jurusan Pendidikan Olahraga dan Kesehatan FKIP ULM
*Corresponding author: mashud@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran fakta sarana dan prasarana pendukung pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), dan ekstrakurikuler olahraga pada sekolah yang berada di daerah lingkungan lahan basah. Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan prosentase dan analisis kualitatif yang terdiri dari; 1) pengumpulan data; 2) analisis data; 3) coding data; 4) penarikan kesimpulan atas data. Subyek penelitian dalam penelitian ini terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu; 1) sekolah dasar, berjumlah 6 (enam) sekolah; 2) sekolah menengah pertama, berjumlah 1 (satu) sekolah; 3) sekolah menengah atas, berjumlah 1 (satu) sekolah. Instrumen penelitian menggunakan indikator sarana-prasarana pembelajaran PJOK pada Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang sarpras sekolah dasar dan menengah. Hasil penelitian, sarpras pendukung pembelajaran PJOK dan ekstrakurikuler olahraga untuk sekolah dasar dalam kategori rendah sekali 0%-47%. Sarpras pendukung pembelajaran PJOK dan ekstrakurikuler olahraga untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dalam kategori baik yakni 83.3%.

Kata kunci: *Physcal, literacy*, sarpras pendukung PJOK

1. PENDAHULUAN

Standar kompetensi lulusan (SKL) satuan pendidikan sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas tentunya memiliki perbedaan. Namun secara umum satuan pendidikan dalam menjalankan proses kegiatan sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas, pasal 3 menjelaskan tentang tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Mewujudkan tujuan ini, tentunya memerlukan usaha yang luar biasa besar dan melibatkan beberapa komponen pendukung.

Mewujudkan SKL yang unggul dan berkualitas sesuai amanah tujuan pendidikan nasional di atas, Pemerintah sejak tahun 2016 meluncurkan program “*gerakan literasi sekolah*” yang dikenal dengan GLS yang memiliki tujuan; 1) menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran berbudaya literasi; 2) membentuk warga sekolah yang literat dalam hal: a) baca tulis, b) numerasi, c) sains, d) digital, e) finansial, f) budaya dan kewargaan. Adapun sasaran GLS adalah ekosistem sekolah pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kemendikbud, 2019). Dalam bidang mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) program GLS, peneliti rasa belum cukup untuk mewujudkan tujuan pendidikan ditinjau dari ranah pendidikan jasmani di sekolah. Mandigo *et al.* (2009) menjelaskan bahwa, dalam ranah pendidikan jasmani di sekolah untuk menggapai tujuan utuh tujuan pendidikan perlu adanya pembudayaan *physical literacy* (PL) di sekolah secara konsisten dan terprogram. Tremblay *et al.* (2018) menjelaskan bahwa PL adalah kondisi individu yang memiliki kemampuan secara fisik, motivasi, percaya diri, tanggung jawab, pengetahuan dan pemahaman terhadap aktivitas yang dilakukan. Sehingga ketika pembudayaan PL dilakukan secara terus menerus dan terprogram, maka individu tersebut akan menjadi individu yang literat secara fisik. Fisik atau jasmani bugar, sudah dipastikan akan sehat, jika sehat maka belajar setiap mata pelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar. Harapannya tujuan belajar tercapai dengan baik dan prestasi belajar akan meningkat. Selain itu, Kurniastuti & Azwar (2014) menambahkan bahwa jika peserta didik dalam proses belajar disekolah mengalami kondisi ketenangan, kebahagiaan, kepuasan, kesejahteraan lahir dan batin karena tujuan belajar tercapai dan prestasi belajar meningkat maka, hal ini dikatakan sudah terwujud peserta didik yang *wellbeing*.

Untuk mewujudkan harapan bersama seperti yang tertuang dalam kajian teori di atas, peneliti berasumsi bahwa, tujuan pembelajaran dan terwujudnya *students wellbeing*, tahap awal selain adanya dukungan factor yang lain, dukungan sarana prasarana sangat diperlukan. Permendiknas nomor 24 tahun 2007 tentang standar minimal sarpras sekolah dasar dan menengah dalam hal pendidikan jasmani. Standar minimal yang ada adalah sebagai berikut; 1) terpenuhinya halaman/ ruang terbuka untuk aktivitas peserta didik; 2) terpenuhinya fasilitas olahraga permainan bola basket, sepakbola, bola voli; 3) terpenuhinya fasilitas aktivitas

atletik; 4) terpenuhinya fasilitas aktivitas senam. Permendiknas ini memberikan acuan minimal pada tiap satuan pendidikan dalam menjalankan pengelolaan sekolah agar mampu membantu mewujudkan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti (visitasi akreditasi sekolah) terhadap kepala sekolah dan guru beberapa sekolah yang berada di daerah lahan basah wilayah Kabupaten Banjar. Hasilnya sangat minim sekali dukungan sarpras pendukung pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga. Mashud (2020) memaparkan bahwa pembelajaran PJOK ditinjau dari waktu pembelajaran di sekolah dasar di daerah lahan basah sangat rendah sekali bahkan ada beberapa sekolah mata pelajaran PJOK tidak dilaksanakan. Dengan tidak dilaksanakan pembelajaran PJOK di sekolah maka, ada sisi kurangnya dari peserta didik yaitu keadaan kebugaran jasmani peserta didik (Mashud, 2016) Kebugaran peserta didik akan terwujud ketika aktivitas fisik dilakukan secara terus menerus dengan program yang baik.

Keadaan ideal pembelajaran yang teruraikan pada paragraf sebelumnya, dan dibandingkan dengan keadaan riil lapangan, maka jika hal ini dibiarkan terus dan semakin larut, maka tujuan pendidikan pada satuan pendidikan tinggal hanya slogan pada visi dan misi serta tujuan sekolah. Selain itu pelayanan pendidikan pada peserta didik akan terus rendah dan kurang maksimal. Pelayanan terhadap peserta didik menentukan keberhasilan program pembelajaran. Semakin baik pelayanan, maka akan semakin baik tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Jika tidak mendapat pelayanan dengan baik, dikhawatirkan peserta didik mengalami penurunan motivasi dan minat belajar. Kebahagiaan, ketenangan, dan kepuasan peserta didik di sekolah juga akan berkurang.

Dari wujud kesenjangan tersebut peneliti dalam kajian ini, melakukan penelitian untuk melihat dan mengkaji ketersediaan sarana prasarana pendukung pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah yang berada di daerah lahan basah. Langkah ini peneliti ambil sebagai data untuk menghimpun permasalahan yang utuh pada sekolah yang berada di daerah lahan basah. Setelah permasalahan hasil identifikasi secara ilmiah dianggap terpenuhi, akan peneliti gunakan untuk memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran di sekolah yang berada pada daerah lahan basah.

2. METODE

Metode penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan teknik analisis data menggunakan prosentase dan analisis kualitatif yang terdiri dari; 1) pengumpulan data; 2) analisis data; 3) coding data; 4) penarikan kesimpulan atas data (Creswel, 2015). Subyek penelitian dalam penelitian ini terbagi dalam 3 (tiga) kategori yaitu; 1) sekolah dasar, berjumlah 6 (enam) sekolah; 2) sekolah menengah pertama, berjumlah 1 (satu) sekolah; 3) sekolah menengah atas, berjumlah 1 (satu) sekolah. Instrumen penelitian menggunakan indikator sarana-prasarana pembelajaran PJOK pada Permendiknas No. 24 tahun 2007 tentang sarpras sekolah dasar dan menengah yang meliputi; 1) Halaman sekolah/ ruang terbuka untuk bermain; 2) Peralatan voli (minimal 6 bola); 3) Peralatan sepakbola (minimal 6 bola); 4) Peralatan basket (mimal 6 bola); 5) Peralatan senam; 6) Peralatan Atletik

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Data Sarpras Pendukung Pembelajaran PJOK dan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga

Nama Sekolah	Sarpras Pendukung Pembelajaran PJOK dan Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga																
	Halaman sekolah/ ruang terbuka untuk bermain	Peralatan voli (min. 6 bola)	Peralatan sepak bola (min.6 bola)	Peralatan basket (min. 6 bola)	Peralatan senam						Peralatan Atletik						
					Matras	Peti Loncat	Tali Loncat	Simpai	Bola Plastik	Tongkat	Palang tunggal	Gelang	Lembing	Cakram	Peluru	Tongkat Estafet	Bak Lompat
SDN Galam Rabah I	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0
SDN Galam Rabah II	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
SDN Galam Rabah III	0	0	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
SDN Simpang Lima	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
SDN Anjir Muara 1	0	0	1	0	1	0	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0
SDN Marabahan 1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
SMPN 2 Marabahan	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
SMAN 1 Bakumpai	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1
Total	2	2	4	2	3	0	3	3	3	2	0	0	2	3	3	3	2

3.1 Halaman Sekolah atau Ruang Terbuka

Halaman sekolah atau ruang terbuka, berdasarkan observasi tim peneliti dari obyek penelitian yang diambil, menghasilkan bahwa untuk sekolah dasar 99% tidak memiliki halaman atau ruang terbuka. Ada beberapa sekolah yang memiliki halaman namun halaman sekolah rentan terendam air. Dari sinilah untuk halaman terbuka untuk sekolah dasar dihasilkan data sebagai mana yang tercantum pada tabel di atas. Namun agak berbeda dengan halaman atau ruang terbuka untuk sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas, dari data yang peneliti dapatkan, kedua sekolah sebagai obyek penelitian ini menghasilkan bahwa kedua sekolah ini memiliki halaman yang relatif permanen.

Kondisi ini, terjadi untuk sekolah dasar, menurut peneliti berdasarkan wawancara bersama guru dan kepala sekolah karena minimnya anggaran dari dana operasional sekolah. Dana operasional sekolah habis untuk keperluan sekolah sehari-hari dan membayar honor guru honorer. Selain itu, kepala sekolah dan guru bekerja sama dengan komite sekolah untuk melakukan penggurukan namun masih belum bisa mencukupi karena letak sekolah sulit untuk diuruk. Pembelian tanah uruknya terlalu jauh dan mahal harganya.

3.2 Peralatan Pembelajaran dan Permainan Bola Voli, Bolabasket, dan Sepakbola

Peralatan untuk pembelajaran dan kegiatan olahraga permainan di sekolah lahan basah tingkatan sekolah dasar 90% belum terpenuhi, juga termasuk minimnya bola atau fasilitas berupa modifikasi atau bukan bola standar. Berdasarkan hasil wawancara bersama guru dan kepala sekolah, peneliti mendapatkan data bahwa peralatan ini juga percuma kalau diakan karena akan dipakai dimana? Karena lapangan saja gak ada. Kepala sekolah menambahkan akhirnya anggaran untuk itu dialihkan pada yang lain. Berbeda data dengan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, peralatan untuk pembelajaran permainan bola voli, sepak bola, dan bola sekolah 70% terpenuhi meskipun tidak sepenuhnya lengkap.

3.3 Peralatan Pembelajaran dan Olahraga Senam

Peralatan untuk pembelajaran dan olahraga senam, yang terdiri dari; matras, peti loncat, tapi loncat, simpai, bola plastik, tongkat, palang tunggal, dan gelang-gelang. Data yang peneliti dapatkan untuk jenjang sekolah dasar, hampir semuanya tidak ada hanya ada beberapa sekolah seperti bola plastik, tali, simpai, namun secara kelayakan dan jumlahnya masih belum memenuhi untuk digunakan sebagai pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Agak berbeda dengan data di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, mayoritas terpenuhi. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan guru dan kepala sekolah dasar, didapatkan data bahwasannya peralatan tersebut setelah diadakan maka akan bingung untuk dipakai dimana. Kepala sekolah dan guru SMP dan SMA memberikan penjelasan bahwasannya, peralatan ini penting untuk menjadikan peserta didik bugar. Karena kalau peserta didik bugar maka akan memudahkan guru atau sekolah untuk menjaring atau mengikutikan pada event-event olahraga antar sekolah atau antar daerah, provinsi bahkan nasional.

3.4 Peralatan Pembelajaran dan Olahraga Atletik

Peralatan pembelajaran dan olahraga atletik, yang terdiri dari lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak lompat. Data untuk sekolah dasar secara keseluruhan masih belum ada dan minim sekali. Tetapi untuk di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas 90% terpenuhi. Untuk sekolah dasar alasan guru dan kepala sekolah sulit memenuhi peralatan untuk pembelajaran atletik karena sekolah kesulitan untuk dipakai dalam pembelajaran. Sementara lapangan sekolah masih tergenang air.

Data untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, secara keseluruhan terpenuhi. Kepala sekolah menyampaikan bahwa setiap penyusunan anggaran sekolah selalu menginventarisir kebutuhan setiap mata pelajaran. Guru PJOK juga selalu menyampaikan pada bagian kesiswaan bahwa O₂SN bidang olahraga setiap tahun dilombakan. Oleh karena itu mau tidak mau maka sekolah harus memenuhi peralatan untuk olahraga atletik.

Dari hasil data secara keseluruhan bahwa peralatan sarana prasarana pendukung pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler untuk sekolah dasar dalam kategori sangat rendah dan hamper tidak tersedia di sekolah. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi, faktor dominan sebagai hasil wawancara dan observasi peneliti adalah terletak pada kemampuan manajemen kepala sekolah dalam manajemen sekolah.

Kepala sekolah cenderung diam dan pasrah dengan keadaan yang ada. Sama halnya dengan guru, guru juga cenderung diam dan pasrah dengan keadaan yang ada. Sedikit terdengar saat peneliti wawancara "beberapa guru, guru mengatakan begini saja jalan, untuk apa sulit-sulit yang penting gaji dan tungan cair setiap bulannya". Selain hal tersebut, jumlah peserta didik yang bersekolah di sekolah daerah lahan basah juga tidak terlalu banyak. Kegiatan sekolah juga sangat minim sekali. Faktor budaya masyarakat di sekitar sekolah juga sangat berpengaruh terhadap kebiasaan peserta didik. Peserta didik relative malas dan kurang termotivasi dalam masuk sekolah. Seperti halnya hasil wawancara dengan salah satu kepala sekolah "peserta didik akan tidak masuk sekolah ketika ada orang meninggal, musim panen tiba, ada orang hajatan pernikahan ada acara di desa". Kebiasaan ini terjadi turun temurun dan sulit untuk dihentikan. Kalaupun peserta didik dihukum akibat dianggap bolos sekolah maka orang tua wali murid tidak terima dan mendatangi bahkan memarahi guru atau kepala sekolahnya (Mashud, 2020).

Selain adat istiadat atau budaya masyarakat sekitar sekolah, faktor alam juga sangat berpengaruh terhadap budaya sekolah di daerah lahan basah. Alam yang selalu berair, tergenang air jalan yang licin bahkan berlumpur (Ihksan, 2017). Hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah mayoritas tempat tinggal guru dan kepala sekolah di luar daerah sekitar sekolah. Guru dan kepala sekolah menuju ke sekolah 1 jam perjalanan menggunakan sepeda motor. Kalau musim hujan datang bahwa sampai 3 jam bisa sampai ke sekolah. Faktor keselamatan menjadi taruhan dalam menjalankan tugas ke sekolah. Kompleksitas permasalahan yang terjadi pada sekolah yang berada di daerah lahan basah ini.

Sedangkan untuk peralatan sarana prasarana pendukung pembelajaran PJOK dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas data yang dihasilkan adalah sudah terpenuhi dan mendekati ideal. Banyak faktor yang mengakibatkan berbeda datanya dengan sekolah dasar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah adalah dengan banyak peserta didik maka jumlah dana BOS juga semakin besar. Banyak guru, banyak ide dan banyak yang peduli terhadap keterlaksanaan program sekolah. Selain itu, pengelolaan sekolah sudah baik. Rencana kerja tahunan dan rencana kerja anggaran sekolah juga tersusun dengan baik. Selain itu letak sekolah yang mayoritas berada di kecamatan maka relatif berada di daerah yang cukup ramai, berada di dekat pemukiman padat penduduk.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga memungkinkan sekolah untuk melakukan pengadaan barang sesuai dengan kebutuhan guru pada setiap mata pelajaran, guru yang terbiasa menggunakan model-model pembelajaran, biasanya sangat rentan membutuhkan media dan prasarana pendukung dalam mewujudkan tujuan pembelajaran (Khairunnisa & Salamah, 2018). Iklim kompetisi di sekolah, juga sudah mulai terbentuk baik dalam bidang seni, teknologi maupun olahraga. Seperti lomba bidang studi, O₂SN, POPDA, dll. Dari kondisi seperti inilah, maka sarpras pendukung pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas relative terpenuhi daripada di sekolah dasar.

4. KESIMPULAN

Sarana prasarana pendukung pembelajaran pendidikan jasmani dan kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah lahan basah, untuk sekolah dasar jauh dari standar minimal. Untuk sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas relatif terpenuhi standar minimal yang sesuai dengan permendiknas nomor 24 tahun 2007.

Saran dari hasil penelitian ini, diharapkan kepala sekolah dan guru sekolah dasar untuk melakukan pengajuan dan menganggarkan pada serapan dana BOS setiap tahunnya meskipun sedikit jumlahnya. Kalau masih dipandang sulit, sekolah diharapkan melakukan langkah modifikasi alat pembelajaran tersebut. Kepala sekolah dan guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas, diharapkan terus menjaga dan merawat peralatan yang ada dan terus secara periodik melakukan pengadaan. Lebih meningkatkan efektivitasnya untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ihksan, I. N., Jamal, M. A., & Salam, A. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Lingkungan Sekitar Bantaran Sungai Barito Untuk Melatihkan Keterampilan Proses Sains. *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 5(1): 29–45.

Kemendikbud, S. G. L. S. (2019). *Buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah Dasar*. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/11213>

Khairunnisa, & Salamah. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Dengan Lahan Basah Pada Madrasah

Ibtida'iyah. *EDUSAINS*. 10(1): 22–30. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15408/es.v10i1.7217>

Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Construction of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*. 41(1): 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>

Mandigo, J., Francis, N., Lodewyk, K., & Lopez, R. (2009). Physical Literacy for Educators. *Sport Research Intelligence Sportive*. 27–30.

Mashud, M. (2016). Model Sekolah Berwawasan Kebugaran jasmani. *Multilaeral*. 14(1): 75–85.

Mashud, M. (2020). The Effectiveness of Physical Education Learning in Elementary School Located in Wetland Environment. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 5(2): 265–270. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp>

Tremblay, M. S., Costas-Bradstreet, C., Barnes, J. D., Bartlett, B., Dampier, D., Lalonde, C., & Yessis, J. (2018). Canada's Physical Literacy Consensus Statement: process and outcome. *BMC Public Health*. 18(S2): 1–18. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5903-x>

